

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Keselamatan pasien atau *patient safety* merupakan upaya yang dilakukan untuk melindungi pasien dari ketidakamanan proses perawatan melalui penilaian risiko, identifikasi dan pengelolaan risiko, serta pelaporan dan analisis insiden sehingga dapat meminimalisir efek samping akibat perawatan yang tidak aman yang menjadi penyebab terjadinya cedera. Tetapi, setiap tahun jutaan pasien mengalami cedera bahkan meninggal akibat perawatan kesehatan yang tidak aman diantaranya terjadi kesalahan dalam pengobatan, terjadinya infeksi nosokomial, prosedur perawatan yang tidak aman menyebabkan komplikasi hingga 25%, prosedur injeksi yang tidak aman yang berisiko menularkan infeksi, kesalahan diagnostik dan praktik transfusi darah yang berisiko terjadi penularan infeksi (Nurhayati, 2021).

Situasi tersebut dapat digambarkan dalam data berdasarkan rumah sakit yang melapor terkait insiden keselamatan pasien di Indonesia, dimana mengalami peningkatan dari tahun 2015 sebanyak 289 kasus atau sebesar 1% hingga tahun 2019 meningkat sebanyak 7465 kasus atau sebesar 12%. Sementara, jenis insiden keselamatan pasien terbanyak tahun 2019 adalah Kejadian Nyaris Cedera (KNC) sebesar 38%, Kejadian Tidak Cedera (KTC) dan Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) masing-masing sebesar 31% (Daud, 2020). Kejadian Tidak Diinginkan (KTD) pada tahun 2018 sebanyak 2 insiden, meningkat di tahun 2019 sebanyak 3 insiden yang secara keseluruhan terdiri dari kejadian pasien jatuh, sedangkan angka kejadian infeksi nosokomial masih tinggi dan belum memenuhi standar. Angka kejadian infeksi nosokomial pada tahun 2018 mencapai 7,30%, sedangkan tahun 2019 meningkat menjadi 7,60% (Kusumaningsih et al., 2020)

Insiden keselamatan pasien terus mengalami peningkatan setiap tahun, hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor lingkungan kerja perawat, lama kerja yang berpengaruh terhadap kebiasaan kerja, penggunaan alat pelindung diri yang tidak sesuai, tingkat pengetahuan, sikap terhadap keselamatan dalam melakukan perawatan pada pasien dan kurangnya pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja pada perawat (Albyn et al., 2022). Faktor pengetahuan berkaitan dengan tingkat pendidikan dalam mencegah insiden keselamatan pasien seperti KTD (Pasinringi & Rivai, 2022).

Pengetahuan perawat yang tergolong tinggi akan melakukan keselamatan dan kesehatan kerja yang baik, dimana perawat akan patuh melaksanakan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang sesuai dalam memberikan pelayanan kepada pasien sesuai 6 indikator

keselamatan pasien sehingga semakin baik dalam pelaksanaannya. Tetapi, apabila perawat yang pengetahuannya rendah banyak yang kurang baik dalam melakukan keselamatan dan kesehatan kerja (Yulidar et al., 2019).

Hal ini sesuai dengan dalil dalam Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 17 yang berbunyi:

وَإِن يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِن يَمَسُّكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : “Dan jika Allah mengenakan (menimpa) engkau dengan bahaya bencana, maka tidak ada siapapun yang dapat menghapusnya melainkan Dia sendiri dan jika ia mengenakan (melimpahkan) engkau dengan kebaikan, maka ia adalah Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu.”

Dalam ayat yang telah dikemukakan bahwa Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi keselamatan bagi pemeluknya. Islam dalam Al-Qur'an dan hadist melarang umat untuk membuat kerusakan jangankan kerusakan itu terjadi pada lingkungan, terhadap diri sendiri saja Allah melarangnya. Contohnya dengan tidak patuh dalam melakukan tindakan sesuai SOP.

Beban kerja juga dapat menjadi faktor terjadinya kecelakaan yang tidak diinginkan, jika jumlah pasien lebih banyak dari rasio perawat maka akan terjadi beban kerja yang berlebih, beban kerja yang tidak sesuai akan berdampak pada masalah kesehatan perawat, baik secara fisik, mental dan sosial sehingga berpengaruh pada hasil kinerja (Nurhayati, 2021). Kecelakaan kerja pada perawat juga dapat berasal dari lingkungan kerja, mulai dari aspek suhu udara, penerangan, peralatan kerja hingga pada kondisi fisik dan mental perawat (Simarmata et al., 2022).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Yuliandi dan Ahman (2019). Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Balai Inseminasi Buatan (BIB) Lembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Balai Inseminasi Buatan (BIB) Lembang dilakukan dengan baik. Melihat dari beberapa indikator penting yang telah dilaksanakan sudah sesuai standar. Karena untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan aman diperlukan sinergi tidak hanya dari pekerja yang harus berusaha untuk melakukan prosedur kerja dengan sesuai dan menjaga kesehatan diri, tetapi dari penyelenggara kerja pun agar menjamin Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan cara menyediakan kebutuhan Alat Pelindung Diri (APD) yang sesuai standar, pelatihan maupun sosialisasi mengenai prosedur kerja, prosedur tanggap darurat, pertolongan pertama pada kecelakaan, wawasan mengenai bahaya dan resiko kerja yang dihadapi, dan sebagainya. Serta sarana maupun fasilitas yang mampu mendukung kesehatan fisik dan mental pekerja

Berdasarkan data yang di dapat dari Rumah Sakit pada tanggal 29 Juni 2022 jumlah perawat 24 orang dengan pendidikan bervariasi, lulusan pendidikan D3, pendidikan S1 dan pendidikan Ners. Hasil pengambilan data awal didapatkan jumlah perawat di ruang bedah 19 orang dan di ruangan interna irina H 23 orang total sebanyak 42 perawat. Kemudian, peneliti melakukan wawancara dengan 5 perawat ini memiliki pendidikan terakhir D3, S1 dan Ners yang menyatakan bahwa rumah sakit telah melakukan sosialisasi dan pelatihan terkait program dan keselamatan kerja, alat pelindung diri atau APD dan sarana keselamatan sesuai dengan kebutuhan perawat, tetapi APD lengkap hanya digunakan ketika melakukan injeksi dan tindakan lainnya seperti merawat luka, namun saat melakukan pengukuran tanda-tanda vital perawat hanya menggunakan masker. Hal ini dikarenakan pasien yang banyak dan semua harus dilakukan pengukuran tanda-tanda vital membutuhkan kecepatan sehingga masih sering dihiraukan dan apabila menggunakan APD lengkap perawat merasa terganggu dengan penggunaan sarung tangan. Padahal, rumah sakit sudah menyediakan APD dengan lengkap di ruangan, namun tidak menjamin perawat patuh. Selama di rumah sakit perawat menggunakan masker, tetapi untuk sarung tangan tergantung keadaan dan perawat itu sendiri.

Perawat RSUD Dr.M.M.Dunda Limboto yang diwawancara mengatakan bahwa sudah ada pedoman yang jelas tentang alur pelaporan kecelakaan kerja, tetapi perawat belum mengetahui alur dan tindak lanjut dalam pelaporan tersebut. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa baik pendidikan D3 maupun Ners masih belum maksimal dalam menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja misalnya dalam penggunaan APD dan belum mengetahui alur pelaporan keselamatan dan kesehatan kerja.

Perawat RSUD Dr.M.M.Dunda Limboto yang diwawancara juga mengatakan selalu berusaha bekerja sesuai dengan Standar Prosedur Operasional (SPO) yang ditetapkan rumah sakit, tetapi kadang tidak sesuai SPO ketika pasien yang dirawat melebihi jumlah perawat yang bertugas. Hal tersebut menunjukkan bahwa beban kerja yang berlebihan dapat memicu terjadinya kecelakaan kerja, karena pasien yang banyak melebihi jumlah perawat yang bekerja, tidak melakukan tindakan sesuai SOP. Berdasarkan pengamatan sementara peneliti di lokasi penelitian, terlihat adanya beberapa kesenjangan sebagai akibat dari lingkungan kerja yang kurang nyaman yaitu perawat di ruangan terlihat tidak nyaman dikarenakan kadang tercium bau yang kurang sedap dan suhu ruangan yang terasa panas pada siang hari yang pada akhirnya mengganggu konsentrasi perawat saat melayani pasien.

Dari survei tersebut didapatkan adanya tiga faktor yang dapat memicu terjadinya KTD karena faktor pendidikan ini dapat mempengaruhi pengetahuan perawat terkait KTD sehingga peneliti tidak meneliti tentang tingkat pengetahuan perawat. Kemudian, terlihat juga jumlah

perawat yang tidak sebanding dengan jumlah pasien sehingga dapat mempengaruhi beban kerja perawat. Beban kerja perawat di ruangan Interna dengan Bedah lebih banyak, dibandingkan di ruangan lain karena perawat di ruangan ini harus melakukan tindakan perawatan dari pasien masuk hingga pulang atau sampai pasien sembuh dengan berbagai tugas atau tindakan yang diberikan di setiap *shift* dan bahkan tempat tidur di kedua ruangan ini bisa penuh, tetapi kondisi ini tidak sebanding dengan jumlah perawat di kedua ruangan tersebut, dimana perawat bedah sebanyak 19 orang dan perawat interna sebanyak 23 orang sehingga keadaan jumlah perawat dengan jumlah pasien yang tidak sebanding inilah yang memungkinkan beban kerja lebih tinggi yang dapat menjadi faktor terjadinya kecelakaan yang tidak diinginkan.

Selanjutnya, peneliti meneliti faktor lingkungan kerja karena mencakup keseluruhan yang meliputi lingkungan fisik (pencahayaan dan udara), fasilitas dan hubungan sosial antar perawat sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut faktor lingkungan. Sementara, peneliti tidak meneliti faktor lama kerja karena lama kerja juga tidak selamanya mempengaruhi penerapan KTD, perawat yang masa kerjanya baru tentu dapat menerapkan KTD sebab baru lulus dan masih mengingat pencegahan KTD. Selain itu, faktor pelatihan, dimana semua perawat telah mendapatkan pelatihan terkait keselamatan dan kesehatan kerja sehingga peneliti tidak mendapatkan adanya perbandingan antara yang belum memperoleh pelatihan dengan yang sudah mendapatkan pelatihan.

Oleh karena itu, peneliti perlu untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Dalam Mencegah Kecelakaan yang Tidak Diinginkan (KTD) Di RSUD Dr.M.M.Dunda Limboto”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka yang menjadi identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan baik D3 maupun Ners belum maksimal dalam penerapan keselamatan dan kesehatan kerja misalnya dalam penggunaan APD saat saat melakukan pengukuran tanda-tanda vital.
2. Perawat kadang tidak sesuai SPO atau langsung pada tindakan yang diberikan apabila jumlah pasien lebih banyak dari perawat yang bertugas.
3. Kondisi lingkungan kerja perawat yang kurang nyaman dapat mengganggu konsentrasi perawat.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah faktor pendidikan mempengaruhi penerapan keselamatan dan kesehatan kerja dalam mencegah kecelakaan yang tidak diinginkan (KTD) Di RSUD Dr.M.M.Dunda Limboto?
2. Apakah faktor beban kerja mempengaruhi penerapan keselamatan dan kesehatan kerja dalam mencegah kecelakaan yang tidak diinginkan (KTD) Di RSUD Dr.M.M.Dunda Limboto?
3. Apakah faktor lingkungan kerja mempengaruhi penerapan keselamatan dan kesehatan kerja dalam mencegah kecelakaan yang tidak diinginkan (KTD) Di RSUD Dr.M.M.Dunda Limboto?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

##### **1. Tujuan Umum**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan keselamatan dan kesehatan kerja dalam mencegah kecelakaan yang tidak diinginkan (KTD) Di RSUD Dr.M.M.Dunda Limboto.

##### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui faktor pendidikan perawat dalam mencegah kecelakaan yang tidak diinginkan (KTD) Di RSUD Dr.M.M.Dunda Limboto.
- b. Untuk mengetahui faktor beban kerja dalam mencegah kecelakaan yang tidak diinginkan (KTD) Di RSUD Dr.M.M.Dunda Limboto.
- c. Untuk mengetahui faktor lingkungan kerja dalam mencegah kecelakaan yang tidak diinginkan (KTD) Di RSUD Dr.M.M.Dunda Limboto.

#### **1.5 Manfaat penelitian**

##### **1.5.1. Manfaat Penelitian**

Manfaat teoritis penelitian ini adalah dapat menjadi kontribusi dalam kemajuan ilmu keperawatan, khususnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan keselamatan dan kesehatan kerja dalam mencegah kecelakaan yang tidak diinginkan (KTD) Di RSUD Dr.M.M.Dunda Limboto.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi instansi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi Rumah Sakit untuk memperhatikan perawat maupun tim medis bila melakukan pelayanan perawatan kepada pasien untuk selalu menggunakan pelindung diri.

2. Bagi perawat

Kiranya menjadi bahan masukan bagi perawat dalam melaksanakan tugas dapat menggunakan pelindung diri sebagai salah satu syarat untuk melakukan pelayanan kepada pasien secara langsung.

3. Bagi instansi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan pengetahuan kesehatan khususnya faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan keselamatan dan kesehatan kerja dalam mencegah kecelakaan yang tidak diinginkan (KTD) Di RSUD Dr.M.M.Dunda Limboto.

4. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi masyarakat untuk mengetahui bahwa dalam proses pelayanan yang dilakukan oleh perawat ataupun tim medis lainnya selalu menggunakan pelindung diri bila bersentuhan dan berhubungan langsung dengan pasien.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam proses studi lebih lanjut serta sebagai referensi dan bahan pembandingan bagi peneliti selanjutnya.